

Vol. 12 No. 1, Bulan Maret Tahun 2024

## Kearifan Lokal Budaya “Ngarot” dalam Usahatani Padi (*Oryza Sativa*) Gede Wangi (Study Kasus Di Desa Karedok Kecamatan Jatiede Kabupaten Sumedang)

Agi Dahtiar, Dety Sukmawati, dan Firli Muldan

Universitas Winaya Mukti, Indonesia

[agidahtiar@unwim.ac.id](mailto:agidahtiar@unwim.ac.id)

(Received: Jan-17- 2024; Accepted: Feb-27-2024; Published: March-30- 2024)

### ABSTRACT

Rice serves as both a vital source of energy and a fundamental dietary staple for numerous individuals. However, there is a growing trend of substituting rice carbohydrates with alternatives like potatoes, corn, sago, and wheat. This study aims to explore the indigenous cultural practice of "NGAROT" within the Gede Wangi rice farming sector and assess the income generated by farmers engaged in this activity. Employing a qualitative descriptive approach, the research methodology involves descriptive analysis. Findings indicate that farmers derive income from the milling of rice cultivated on their own lands. NGAROT, a traditional Indonesian custom prevalent in Sumedang Regency, has persisted over time, closely associated with the Sumedang Palace and the Sumedang Larang Kingdom. This cultural tradition involves the ceremonial burial of buffalo heads post-harvest, symbolizing hopes for prosperity and future agricultural yields. Despite modernization, NGAROT has enabled 10 respondent farmers to yield 28,800 kg of rice on average from cultivated areas measuring 5,894 m<sup>2</sup>, with a market price of IDR 5,500./kg. The total revenue generated from rice farming amounted to IDR 158,400,000. In conclusion, Gede Wangi rice cultivation presents significant benefits for farmers, underscoring its potential for further development.

Keywords: Rice, Local Wisdom, Farming.

### ABSTRAK

Beras merupakan salah satu sumber energi dalam makanan yang menjadi makanan pokok bagi banyak orang, meskipun sekarang semakin banyak yang beralih dari karbohidrat beras ke makanan dasar lain seperti kentang, jagung, sago, dan gandum. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengenali kearifan lokal budaya "NGAROT" dalam praktik pertanian padi Gede Wangi serta mengevaluasi pendapatan petani yang terlibat dalam usaha tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis, menunjukkan bahwa pendapatan petani padi berasal dari hasil penggilingan beras sendiri oleh petani responden. Budaya NGAROT, yang merupakan tradisi adat di Kabupaten Sumedang, masih dijaga dengan erat dan berkaitan dengan Keraton Sumedang atau Kerajaan Sumedang Larang. Tradisi ini melibatkan penguburan kepala kerbau setelah panen dengan harapan membawa keberuntungan bagi daerah dan hasil panen berikutnya. Meskipun budaya lokal seperti NGAROT masih dijaga, usaha tani padi Gede Wangi tetap berhasil Mencapai 28.800 kg beras dari 10 petani dengan rata-rata luas lahan 5.894m<sup>2</sup>, dan harga jual beras sebesar Rp 5.500 per kg. Total pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi mencapai Rp 158.400.000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi Gede Wangi menguntungkan bagi petani dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Keywords: Padi, Kearifan Lokal, Usahatani



## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada dasarnya bekerja di bidang pertanian untuk mata pencaharian mereka. Petani memasukkan budaya dan adat istiadat tempat mereka ke dalam proses pertanian. Kearifan lokal mengacu pada budaya dan tradisi khas suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun.

Kebijaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) adalah kecerdasan dan wawasan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif. Istilah “lokal” mengacu pada tempat atau wilayah tertentu di mana sesuatu tumbuh, ada, atau hidup, dan mungkin memiliki ciri khas dibandingkan tempat lain. Hal ini juga dapat menunjukkan segala sesuatu yang berharga dalam suatu wilayah tertentu, yang mungkin memiliki signifikansi lokal atau universal. Pengetahuan lokal terdiri dari frase kearifan dan lokal. Kearifan lokal juga bisa disebut sebagai pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, atau pengetahuan asli (Njatrijani, 2018). Rutinitas tradisional yang telah berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi kebiasaan dan praktik yang baru dan praktik budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Pentingnya menjaga kelestarian tradisi ini tidak bisa diabaikan. Menurut Clifford Geertz dalam karyanya pada tahun 1973, kebijaksanaan lokal menjadi salah satu faktor kunci yang membentuk harga diri dan nilai-nilai individu dalam sebuah komunitas. Ini menunjukkan bahwa identitas serta prinsip moral individu secara besar dipengaruhi oleh warisan budaya yang diterima dari lingkungannya. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan meneruskan kearifan lokal bukan hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk memperkokoh fondasi moral dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat daerah tertentu yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun temurun sebagai pedoman kebijakan.

Menerapkan kearifan lokal ini sangat penting karena membantu melestarikan alam dan membina hubungan manusia baik dengan manusia maupun alam. Suparmini dkk. (2015) menekankan pentingnya kearifan lokal dalam mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan dengan mempromosikan praktik pertanian yang membantu melestarikan warisan budaya. Boonbrahm (2012) menekankan perlunya melestarikan kearifan lokal sebagai warisan sosial karena kontribusinya yang berharga terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Pengetahuan lokal merujuk pada pengetahuan eksklusif yang dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan menjadi pemicu penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan warisan budaya lokal. Kelompok petani menjadi salah satu elemen penting dalam lingkungan hidup yang berperan dalam menerapkan dan mempertahankan konsistensi budaya lokal. Banyak petani merasa puas dengan efektivitas kerjasama dalam kelompok mereka (Agi, 2023). Apabila kerjasama antara kedua belah pihak kuat, hal ini dapat mendukung pelestarian budaya dan berdampak positif pada produktivitas secara keseluruhan.

Sumedang memiliki warisan kearifan lokal yang unik dan telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan asli Sumedang, yang dikenal sebagai Budaya Ngarot, mengandung makna yang dalam. Ritual adat "NGAROT" merupakan praktik tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Ritual ini tidak hanya menjadi simbol kehidupan komunitas, tetapi juga berperan dalam mengekspresikan rasa hormat dan penghargaan terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia. Selain menjadi jembatan spiritual antara manusia dan Tuhan, ritual ini juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam



menghubungkan individu satu sama lain. Interaksi sosial menjadi bagian integral dari pelaksanaan fungsi sosial kolektif ini. Dalam upacara adat “NGAROT”, nasi berperan sebagai sumber energi utama dan menjadi makanan pokok bagi sebagian besar peserta. Meskipun beberapa masyarakat mulai beralih ke makanan pokok alternatif seperti kentang, jagung, sagu, dan gandum, namun mayoritas masyarakat Indonesia masih mengandalkan nasi sebagai makanan pokok utama (Suryana, 2003).

## METODE

Dengan menghimpun data, mengklasifikasikannya, melakukan analisis, menarik kesimpulan, dan menyusun laporan, Metode penelitian deskriptif ini dipakai untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Untuk menerapkan pendekatan ini, data yang terkumpul diberikan deskripsi atau diilustrasikan (Njatrijani, 2018).

Jenis penyelidikan yang diterapkan adalah "pendekatan kualitatif deskriptif," Yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan keadaan atau hubungan yang sedang terjadi, pandangan yang muncul, proses yang tengah berjalan, akibat yang sedang terjadi, atau tren yang sedang berkembang. (Sumanto, 1990, hal. 47).

Untuk menentukan responden, metode sampel jenuh adalah teknik yang digunakan di mana keseluruhan anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian. Saat melakukan penelitian dengan kesalahan yang sangat sedikit, sampling jenuh adalah metode yang sangat baik untuk digunakan (Hardiani 2020). Metode ini juga berguna ketika komunitas yang dijadikan sampel cukup kecil, dengan total kurang dari tiga puluh individu.

Strategi pengambilan sampel jenuh akan ditentukan dengan mempertimbangkan bahwa seluruh petani yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan perwakilan dari sejumlah kelompok tani yang berbeda atau petani yang tetap menerapkan budaya “Ngarot” pada usahatani padi Gede Wangi. . Menerapkan rumus berikut akan memungkinkan Anda menentukan sudut pandang petani. Secara matematika, formula untuk menghitung pendapatan petani dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

dengan keterangan:

I = Pendapatan/Laba

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

Dimana TR dapat dihitung sebagai P kali Q, dengan keterangan:  $TR = P \cdot Q$  (TR = Total Pendapatan; P = Harga; Q = Kuantitas); Sementara TC dapat dipecah menjadi Biaya Variabel (BV) dan Biaya Tetap (BT), dengan keterangan:  $TC = BV + BT$  (TC = Total Biaya; BV = Biaya Variabel; BT = Biaya Tetap).

Untuk mengevaluasi keuntungan ekonomi usaha pertanian Padi Gede Wangi, analisis dilakukan dengan membandingkan pendapatan dan biaya menggunakan Rasio Biaya Pendapatan (Revenue Cost Ratio) =  $R/C$  = Rasio dengan keterangan: R = Penerimaan; C = Biaya. Suatu bisnis dianggap menguntungkan bila perbandingan pendapatan terhadap biaya (R/C ratio) melebihi 1, sementara dianggap tidak menguntungkan bila perbandingan tersebut kurang dari 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencananya pada tahun 2022, tradisi budaya ngarot yang telah berlangsung selama 121 tahun akan diadakan. Saat itu, desa Karedok sedang mengalami wabah penyakit yang menimpa seluruh warganya, bahkan menyebabkan kematian. Selain itu, kekayaan alam desa tersebut mengalami kemunduran, seperti kekeringan tanah, seringnya sungai



Cimanuk mengering, serta gagal panen pada usaha pertanian padi, yang semakin memperburuk situasi di desa Karedok yang sedang tertimpa musibah.

Masyarakat desa yang tengah menghadapi bencana tersebut memohon bantuan kepada Penatua Lembur, yang dikenal sebagai Ki-Maryamin, Untuk mengidentifikasi akar penyebab munculnya penyakit, salah satu langkah yang diambil adalah melaksanakan upacara penguburan kepala kerbau di alun-alun desa sebagai bagian dari ritual pengorbanan, demi perlindungan masyarakat.

Upaya mencapai tujuan tersebut, akan diadakan upacara Penutupan Buku Ngarot atau Guar Bumi, yang bertujuan mengharapkan kesuburan tanah, mensejahterakan warga desa, dan memohon kepada Tuhan agar hasil produksi pertanian melimpah.

Proses pelaksanaan upacara adat ngarot, seperti yang dijelaskan oleh Dayho, sesepuh Desa Karedok, meliputi beberapa tahapan, antara lain:

1. Mengadakan rapat desa untuk pembahasan tertentu.
2. Setiap penduduk per RT diinstruksikan untuk membawa hasil bumi yang digantung di bambu panjang ke alun-alun, untuk kemudian digantungkan di balandongan.
3. Sebelum pelaksanaan upacara ngarot, diadakan pengaosan di alun-alun desa dari sore hingga malam hari.
4. Panitia dan tokoh adat melaksanakan penyembelihan hewan kurban (kerbau).
5. Setelah disembelih, kepala hewan kurban dikubur di alun-alun desa. Esoknya, persiapan dilakukan untuk acara arak-arakan.
6. Ibu-ibu sibuk memukul lisung (lesung) sebagai bagian dari persiapan.
7. Arak-arakan dilaksanakan dengan mengelilingi kampung sambil membawa jampa.
8. Setelah acara arak-arakan, digelar saweran di alun-alun desa.
9. Hiburan seni yang disajikan dari pagi hingga malam hari sebagai bagian dari acara tersebut.

### **Tata cara pelaksanaan acara**

Upacara Ngarot dimulai dengan prosesi penyembelihan dan pemakaman kepala munding (kerbau) pada pukul enam pagi. Perwakilan desa, termasuk Kuncen dan kuwu, serta masyarakat Desa Karedok, berkumpul untuk menyaksikan acara ini. Kuncen bertugas membacakan mantra sebelum menyembelih kerbau yang telah disiapkan, sambil membakar dupa sebagai tanda penghormatan. Setelah pembacaan mantra, kerbau tersebut diiris di atas lubang untuk menghindari penyebaran darah. Setelah pasti mati, kepala kerbau dipisahkan dan dimakamkan bersama sesaji dari rumah potong, Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap bumi yang akan ditanami.

Melalui penelitian, diketahui bahwa Upacara Adat Ngarot di Desa Karedok, Sumedang, merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini, berasal dari bahasa Latin "traditio" yang berarti "diwariskan", merujuk pada kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat selama periode waktu yang panjang. Informasi Yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ini, baik melalui lisan maupun tulisan, menjadi fondasi utama dari sebuah tradisi. Tanpa informasi tersebut, sebuah tradisi berpotensi untuk punah atau terlupakan..

Amalan ini akhirnya menjadi tradisi yang dijalankan secara rutin dan kemudian menjadi kebiasaan. Ritual ngarot juga diyakini efektif dalam mengusir kejahatan. Karena terdapat wabah penyakit di Karedo pada masa lalu, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan menjadi terkena dampak, dan kebiasaan ini terus dilakukan dari generasi ke generasi meskipun sudah diwariskan. Norma-norma tersebut kemudian menjadi dasar bagi pembentukan undang-undang yang dihormati oleh para pengikutnya.

Sebagian orang menganggap praktik leluhur hanya relevan pada masa lalu; Namun, ini tidak berlaku di zaman modern. Sebaliknya, keyakinan ini tidaklah benar. Terbukti bahwa mereka yang masih memegang teguh tradisi



nenek moyang mampu menunjukkan identitas mereka dengan konsisten mengekspresikan terima kasih dan penghormatan kepada leluhur dengan merujuk pada ajaran yang mereka berikan kepada masyarakat adat agar mereka bisa hidup berdampingan secara harmonis.

### Biaya Variabel

Benih padi, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida adalah biaya variabel merujuk pada biaya yang berubah atau tergantung pada

jumlah output, berbeda dengan biaya tetap. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, silakan lihat Tabel 1.

### Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah jenis biaya yang konsisten atau tidak berfluktuasi seiring dengan volume produksi, seperti biaya peralatan. Untuk lebih memahami konsep biaya tetap, silakan lihat ilustrasi dalam Tabel 2.

Tabel 1. Biaya Variabel

No	Uraian	Satuan	Harga (Rp) satuan	Volume (satuan)	Biaya (Rp)
1	Benih	kg	10.000	55,5	555.000
2	Pestisida Cair				
	• Starban	Botol	90.000	52	4.680.000
	• Tetrin	Botol	60.000	63	3.780.000
	• Sidametrin	Botol	40.000	9	360.000
	• Lanat	Bungkus	5.000	5	30.000
	• Win	Bungkus	5.000	56	280.000
	• Samurai	Botol	150.000	7	1.050.000
	• Vitrakol	Botol	100.000	1	100.000
	• Besttok	Botol	100.000	1	100.000
3	Pestisida Serbuk				
	• Aflaun	Bungkus	45.000	5	225.000
4	Pupuk				
	• Urea	kg	3.000	5,805	17.415.000
	• Phonska	kg	3.000	5.150	15.450.000
	• Organik MKP	Botol	46.000	18	828.000
5	GilinaG Beras	kg	300	28.800	8.640.000
6	Oprator Traktor	bata	3.000	2.307	6.921.000
7	Ngarot	Tahun	70.000	10	700.000
8	Tenaga Kerja	hari	75.000	133	9.975.000
<b>Total</b>					<b>61.684.000</b>

Tabel 2. Biaya Tetap Usahatani Gede Wangi

Uraian	satuan	Harga (Rp) Satuan	Volume (satuan)	Biaya (Rp)	Umur ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan
Mesim semprot	Unit	500.000	18	9.000.000	5	1.800.000
Jengkok	Unit	150.000	17	2.550.000	1	2.550.000
Pajak lahan garapan	Tahun	1.1000/m <sup>2</sup>	53.940m <sup>2</sup>	59.334.000	1	59.334.000
Caplakan	Unit	100.000	19	1.900.000	1	1.900.000
Cangkul	Unit	75,000	63	4.725.000	3	1.575.000
Traktor	Unit	11.000.000	4	44.000.000	13	3.384.615
Arit	Unit	25.000	33	825.000	3	275.000
Mesim rumput	Unit	1.200.000	3	3.800.000	5	760.000
Mesin air	Unit	8.000.000	1	8.000.000	7	1.142.857
<b>Total</b>				<b>134.094.000</b>		<b>72.721,498</b>





## Usahatani

Analisis usaha pertanian mengevaluasi profitabilitas dari penjualan beras dalam satu siklus tanam. Pendapatan petani dari beras dihitung dengan mengalikan jumlah hasil panen dengan harga jualnya, sementara pengeluaran diperhitungkan termasuk biaya penyusutan dan upah tenaga kerja, serta mengkaji pendapatan keseluruhan dari usaha pertanian padi. Informasi tersebut disederhanakan dalam tabel berikut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa usaha pertanian padi Gede Wangi memberikan manfaat bagi petani, sehingga layak untuk dikembangkan. Selain strategi pertanian, petani juga mengadopsi langkah-langkah untuk memangkas biaya, seperti memesan beras untuk masa tanam berikutnya guna mengurangi biaya dan menyederhanakan operasional. Hal ini akan dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Peruntukan Beras

No	Uraian	kg	%
1	Beras Di Jual	23.220	85%
2	Beras Konsumsi Pribadi	2.580	5%
3	Beras Di Simpan	3.000	10%
Total		28.800	100%

Usaha pertanian padi sawah Gede Wangi menggunakan tradisi lokal Ngarot untuk menghasilkan 28.800 kilogram beras dari sepuluh petani yang menanam lahan rata-rata seluas 5.894 meter persegi. Beras tersebut dipasarkan dengan harga Rp5.500 per kilogram, menghasilkan total pendapatan sebesar Rp158.400.000 selama satu musim tanam. Keuntungan rata-rata dari budidaya padi, yang dihitung dengan mengurangi total biaya dari pendapatan, mencapai Rp23.994.502 setiap musim. Dari segi ekonomi, budidaya padi di wilayah studi ini layak dilakukan.

Rasio biaya terhadap pendapatan (R/C) untuk keseluruhan biaya adalah 1,1. Angka rasio tersebut menunjukkan efisiensi usahatani, dengan nilai di atas dengan nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1, kegiatan usahatani padi Gede

Wangi dianggap menguntungkan karena pendapatan yang diperoleh melebihi pengeluaran.

## KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa budaya Ngarot, sebuah warisan tradisional di Indonesia, terutama di wilayah Kabupaten Sumedang, memiliki keterkaitan yang kuat dengan Keraton atau Kerajaan Sumedang. "Keahlian budaya lokal Ngarot dalam bercocok tanam padi Gede Wangi di Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Sumedang." Upaya pertanian padi Gede Wangi yang menggabungkan warisan budaya Ngarot dari 10 petani dengan lahan rata-rata 5.894 m<sup>2</sup>, berhasil dipanen sebanyak 28.800 kg beras. Beras ini kemudian dijual dengan harga Rp 5.500 per kg, menghasilkan pendapatan selama satu musim. Biaya total penanaman mencapai Rp 158.400.000, sementara keuntungan rata-rata dari pertanian padi, dihitung sebagai selisih pendapatan dengan biaya total, mencapai Rp 23.994.502 setiap musim. Dengan demikian, pertanian padi di wilayah penelitian terbukti menguntungkan secara ekonomi. Rasio manfaat terhadap biaya total adalah 1,1, menunjukkan efisiensi dalam usaha tani dengan nilai rasio di atas satu (R/C Ratio > 1), sehingga pertanian padi Gede Wangi dianggap menguntungkan karena pendapatannya melebihi pengeluaran.

## SARAN

Penulis mengusulkan agar petani memproduksi pestisida alami sebagai alternatif untuk mengurangi biaya variabel karena saat ini pemerintah tidak memberikan subsidi untuk pestisida tersebut. Hanya beberapa jenis pupuk, seperti Urea dan Phonska, yang menerima subsidi dari pemerintah. Petani padi di Desa Karedok, terutama yang menanam varietas Gede Wangi, menunjukkan efisiensi dalam usahanya berdasarkan rasio R/C. Di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang, petani padi dapat meningkatkan produktivitas pertanian



mereka dan nilai jualnya dengan mendirikan toko untuk mempermudah proses pemasaran.

## REFERENCES

- Aktiva, E., Damayanti, U., & Ginting, A. A. 2017. Analisis Pendapatan Petani Padi (*Oryza Sativa*) Pemilik Penggarap dan Petani Penyakap (Studi Kasus di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal triagro*, 2(2).
- Ardana, R. I. 2021. Kearifan lokal dalam sistem agribisnis pulu'mandoti, desa salukanan kec. Baraka, kab. Enrekang (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Mukti, A. S., & Noor, T. I. 2018. Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), 897-907.
- Ariani, M. 2003. Arah, kendala dan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 21, No. 2, pp. 99-112).
- Asmarantaka, R. W., Atmakusuma, J., Muflikh, Y. N., & Rosiana, N. 2017. Konsep pemasaran agribisnis: pendekatan ekonomi dan manajemen. *Jurnal Agribisnis Indonesia* (Journal of Indonesian Agribusiness), 5(2), 151-172.
- Statistik, B. P., & Terbesar, N. K. M. D. 2021. Arida, A., & Fadhiela, K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). In *Agrisep* (Vol. 16, Issue 1). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(1), 1-12.
- Sumiari, N. K. 2017. Pengukuran Customer Satisfaction Index Terhadap Pelayanan di Century Gym. *Sisfotenika*, 7(1), 25-37.
- Dahtiar, A., & Abimanyu, A. 2023. Analisis Kepuasan Petani terhadap Kinerja Kelompok Tani (Suatu Kasus Pada Petani Di Desa Binong Kecamatan Binong Kabupaten Subang). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 370-380.
- ST M, P. 2021. Kepuasan Pelanggan suatu pengantar.
- Dahtiar, A., & Abimanyu, A. 2023. Analisis Kepuasan Petani terhadap Kinerja Kelompok Tani (Suatu Kasus Pada Petani Di Desa Binong Kecamatan Binong Kabupaten Subang). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 370-380.
- Efendi, H., Sardjono, M. A., & Matius, P. 2018. Strategi Adaptasi Masyarakat Kutai Menghadapi Perkembangan Pembangunan Ekonomi Berbasis Sda (Studi Kasus: Wilayah Kedang Ipil, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur). *JURNAL Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 4(2), 95-108.
- Elan, D. Z. T. 2017. Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Irmayani, I., Larola, A. A. B., & Yusriadi, Y. 2021. Kajian Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budidaya Padi (Studi Kasus Di Desa Sadar Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 85-98.
- Kesumawati, N., Armadi, Y., & Hayati, R. 2021. Pentingnya Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Petani Dalam Rangka Memelihara Kelestarian Lahan Pertanian Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribis*, 14(2).
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 21(3), 351-369.
- Mardalena, M. 2019. Event Management Economic's Care Day At Sdn 114/Vi Bangko Vii, Merangin, Jambi. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(1), 57-64.
- Maulana, K. 2019. Peran kelompok tani terhadap kondisi perekonomian petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), 67-71.
- Minarni, M., Sadat, M. A., & Imran, A. N. 2021. Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Sebagai Tempat Belajar, Unit Produksi, dan Wadah Kerjasama (Studi Kasus: Dusun Tambua Desa Bonto Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros). *Jurnal Agribis*, 9(2), 149-162.



- Fahmal, M., & Malian, S. 2006. Peran asas-asas umum pemerintahan yang layak dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih. (No Title).
- Kesumawati, N., Armadi, Y., & Hayati, R. 2021. Pentingnya Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Petani Dalam Rangka Memelihara Kelestarian Lahan Pertanian Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribis*, 14(2).
- Njatrijani, R. 2018. Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema keadilan*, 5(1), 16-31.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. 2021. Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6-16.
- Ratmayani, R., Rahmadanih, R., & Salman, D. 2018. Relasi gender pada rumah tangga petani cengkeh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 65-74.
- Rofifah, D. 2020. Pelestarian Biodiversitas Melalui Penguatan Kompetensi Budaya Guru Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom). Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents.
- Simamora, H. 2004. Manajemen sumber daya manusia.
- Kurniati, S. A. 2020. Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82-94.
- Sugiono. 2019. Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sulaksana, J., Dinar, D., & Hidayat, E. S. 2020. Analisis Tingkat Kepuasan Anggota Terhadap Pelayanan Kelompok Tani. *Paradigma Agribisnis*, 2(2), 54-62.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. 2013. Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. 2016. Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields.
- Wahyuni, S., Suhaeti, R. N., & Zakaria, A. K. 2014. Arah Kebijakan Pascarevisi Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 157-174.
- Tajidan, T. 2018. Studi Penerapan Kearifan Lokal Sistem Bagi Hasil Dalam Upaya Pengembangan Agribisnis Jagung di Kabupaten Lombok Utara. *AGROTEKSOS*, 28(3), 1-17.
- Trisnaningtyas, B. P. 2020. Tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di desa senden kecamatan selo kabupaten boyolali (Doctoral dissertation, Program Studi S1 Agribisnis Departemen Pertanian).
- Widodo, S. M., & Sutopo, J. 2018. Metode Customer Satisfaction Index (CSI) untuk mengetahui pola kepuasan pelanggan pada e-commerce model business to customer. *Jurnal Informatika Upgris*, 4(1).

